

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Teori Produksi**

Produksi berasal dari bahasa Inggris *to produce* yang artinya untuk menghasilkan yang berarti menghasilkan.<sup>1</sup> Sedangkan produksi secara bahasa berarti proses mengeluarkan hasil (penghasilan).<sup>2</sup> Kemudian produksi secara istilah berarti kegiatan menghasilkan atau menciptakan barang dan jasa. Lengkapnya, pengertian produksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang atau badan (produsen) untuk menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang atau jasa.<sup>3</sup>

Berikut ini pengertian menurut beberapa sumber :

1. Produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi.<sup>4</sup>
2. Produksi didefinisikan sebagai proses menciptakan atau menambah nilai guna atau manfaat baru. Nilai guna atau manfaat baru mengandung

---

<sup>1</sup> Margaret Deuter, *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Student's Edition*. (Oxford University Press), hlm. 1187.

<sup>2</sup> (Kamus Besar Bahasa Indonesia). <https://kbbi.web.id/produksi>.

<sup>3</sup> Dina Amalia, (Jurnal) *Pengertian, Faktor dan Proses Produksi*. Diterbitkan pada November 13 2017.

<sup>4</sup> Murti Sumiarti, *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), Ed. II, hlm. 60.

pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa.<sup>5</sup>

3. Produksi adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau menambah guna atas suatu benda, atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran.<sup>6</sup>
4. Produksi menurut sudut pandang teori ekonomi bahwa kegiatan menghasilkan barang dan jasa-jasa sering disebut dengan kegiatan produksi. Kegiatan produksi merupakan suatu mata rantai dalam proses faktor produksi (*input*) untuk menghasilkan produk (*output*) tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Produk-produk yang diperlukan manusia bermacam-macam dan berbeda-beda, sehingga *input* yang diperlukan maupun sistem produksinya tentu berbeda-beda pula.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Dalam faktor produksi ada 2 macam, yaitu:

### **1. *Tangible* (Teknik-teknik Secara Fisik)**

Faktor produksi merupakan input yang digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, bibit, pupuk serta

---

<sup>5</sup> Nurcahyaningtyas, *Ekonomi...*, hlm. 322.

<sup>6</sup> Ace Partadireja, *Pengantar Ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 1985), hlm. 121.

<sup>7</sup> Sofjan Assauri, *Managemen Produksi*, (Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2003), hlm. 54.

teknologi dapat digunakan dalam proses produksi yang akan menghasilkan output yang maksimal. Berikut ini jenis-jenis faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi pertanian:

- a. Tanah, merupakan faktor produksi yang paling penting, karena nilai tanah lebih besar dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Tingkat produktifitas tanah dipengaruhi oleh tingkat kesuburan tanah, serta sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang produksi pertanian. Pemilik tanah menyewakan tanahnya pada petani penggarap dengan sistem bagi hasil. Dalam teori yang lain tentang sewa tanah diferensial, dimana tinggi rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah, semakin subur tanah maka semakin tinggi harganya.
- b. Tenaga kerja, merupakan salah satu faktor produksi utama dalam usaha tani. Tenaga kerja adalah manusia yang aktifitasnya mencurahkan tenaganya untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Tenaga kerja dalam bidang pertanian tidak hanya mengembangkan tenaganya (*labor*) saja, tetapi juga mengatur organisasi produksi secara keseluruhan.
- c. Bibit, merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan keberhasilan usaha tani. Pemilihan bibit yang baik harus tahan terhadap hama, sehingga menunjang terbentuknya output yang maksimal.
- d. Pupuk, merupakan faktor produksi yang mendukung keberhasilan usaha tani. Pupuk dibedakan menjadi dua yaitu: pertama, pupuk organik adalah pupuk yang dihasilkan dari kotoran ternak atau sisa-sisa makhluk hidup

yang mengalami pembusukan. Kedua, pupuk anorganik adalah pupuk buatan yang dihasilkan oleh manusia melalui proses pabrikasi dengan meramu bahan-bahan kimia yang mengandung kadar hava tinggi.<sup>8</sup>

## **2. *Itangible* (Konsep Produksi dalam Relasi Sosial)**

Relasi produksi tebu dalam pola hubungan sosial, manusia sebagai makhluk hidup, secara sadar ataupun tidak sadar akan membutuhkan orang lain. Tiada satu pun manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan sesama manusia tersebut mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut, Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk bermasyarakat. Artinya, manusia tidak dapat hidup tanpa ada manusia lain. Karena itulah, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial.<sup>9</sup> Dapat dikatakan bahwa pentingnya menjalin relasi sosial antar sesama, dalam hal ini yaitu terkait relasi produksi.

Relasi adalah hubungan, perhubungan, pertalian.<sup>10</sup> Sedangkan produksi adalah proses mengeluarkan hasil, penghasilan ongkos ataupun barang.<sup>11</sup> Kalau disambungkan antara dua suku kata tersebut bunyinya seperti ini, relasi produksi adalah hubungan proses mengeluarkan hasil produksi. Selanjutnya pentingnya relasi produksi dimaksudkan akan mengetahui bagaimana sebenarnya posisi terkait produksi dalam satu

---

<sup>8</sup> Anugrahadi, *Analisis Usaha Tebu Wilayah Kabupaten Karanganyar*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), hlm. 12-13.

<sup>9</sup> Dhidhin Noer Ady Rahmanto, (Artikel) *Relasi Antar Manusia dalam Ekonomi*, (Jakarta, Universitas Indonesia: 2013).

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia). <https://kbbi.web.id/Relasi>.

<sup>11</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia). <https://kbbi.web.id/Produksi>.

pekerjaan, dalam hal ini bagaimana hubungan sosial pada usaha tebu di desa Kanigoro. Relasi produksi mencoba mengurai kaitannya hubungan antara pekerja, pemilik tanah, penyewa dan pembeli.

Dalam kelompok sosial pada produksi tebu, terdapat beberapa unsur penting diantaranya pemilik tanah, penyewa, pekerja, pabrik dan pembeli saling terkait. Mekanisme (interaksi sosial ekonomi) dalam pengelolaan tebu dimana semua saling terlibat dalam produksi tanaman tebu. Contoh kasus, pekerja dapat bekerja kepada pemilik tanah, penyewa maupun pembeli. kegiatan lain, pemilik tanah dapat bekerja sama dengan penyewa dalam hal transaksi sewa tanah, kemudian hubungan yang lain dimana pemilik tanah dan penyewa akan menjual tebunya kepada pembeli tebu.

Dari penjelasan diatas mengindikasikan pola hubungan sosial pada masyarakat desa Kanigoro dalam relasi produksi sangat efisien, karena dari usaha tebu tersebut perputaran ekonomi masyarakat menjadi terbantu. Hal ini berimbas kepada kesejahteraan masyarakat. Karena dari usaha tebu tersebut, menyerap banyak SDM masyarakat desa kanigoro.

Sedangkan kesejahteraan dalam prinsip Islam, bukan hanya milik seseorang atau keluarga tertentu, tetapi juga untuk orang lain secara menyeluruh. Dengan demikian, seseorang sebagai pengemban amanah, tidak akan menjadi egois, rakus, jahat, dan bekerja untuk kesejahteraan dirinya sendiri.

Di tinjau secara perspektif ekonomi Islam, usaha tebu ini sudah sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam dalam produksi. Karena setiap

orang harus memperoleh sumber-sumber daya itu dengan cara adil, memenuhi akad (dalam transaksi), jujur, mendorong *ukhuwah* dan pembayaran upah tepat waktu dan layak.<sup>12</sup>

Sedangkan dalam proses produksi meliputi beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:

### 1. Model Pengelolaan Tebu di Indonesia

Di Indonesia sendiri pada umumnya terdapat tiga model dalam pengelolaan tanaman tebu, yaitu sebagai berikut:

- a. Milik pemerintah, dalam hal ini milik BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dikelola oleh PTPN (PT Perkebunan Nusantara) yang dibentuk dalam Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1996 Tanggal 14 Februari 1996. Model ini biasanya dikelola oleh pabrik tebu sendiri melalui pekerjanya.<sup>13</sup>
- b. TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi), yaitu program intensifikasi penanaman tebu dalam rangka menunjang industri gula Indonesia yang dilakukan melalui Intruksi Prediden No. 9 tahun 1975. Pada prinsipnya program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pendapatan petani; (2) memenuhi kebutuhan gula dalam negeri; (3) mengalihkan sistem sewa menjadi sistem budi daya tebu di lahan sendiri, sehingga para petani menjadi tuan di tanahnya sendiri. Model seperti ini adalah bentuk kerjasama antara petani dengan pabrik, dimana kebutuhan petani seperti, pupuk dan

---

<sup>12</sup> Wasisto Raharjo Jati, (Artikel) *Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja*. Volume.30 Nomor. 2 (Mei-Agustus) 2013.

<sup>13</sup> [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com). Peraturan Pemerintah tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Perkebunan Nusantara III. Diakses pada tanggal 03 Juni 2018.

pestisida dipinjami oleh pabrik terlebih dahulu. Namun dengan kesepakatan harus menjual tebu ke pabrik tersebut.<sup>14</sup>

- c. Milik petani sendiri, model seperti ini umumnya seluruh unsur pengelolaan ditanggung oleh petani sendiri. Baik tanah, bibit, pupuk, pestisida dan keperluan yang lain. Dan model ini banyak diterapkan di Indonesia dibandingkan dengan model yang lain.<sup>15</sup>

## 2. Sistem Jual Beli Tebu

Jual beli atau perdagangan dalam istilah fiqh disebut *al-ba'I* yang menurut etimologi berarti menjual atau mengganti. Secara bahasa dengan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata *al-Ba'i* dalam Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata *al-Syira* (beli). Dengan demikian, kata *al-ba'I* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.<sup>16</sup>

Sedangkan jual beli tanaman tebu yaitu, dimana proses transaksi kesepakatan ke dua belah pihak dalam pembelian tebu. Jual beli tebu ini terbagi menjadi dua macam sistem :

- a. Sistem borongan, yang dimaksud jual beli borongan adalah jual beli barang yang bisa di takar, ditimbang atau dihitung secara borongan tanpa ditimbang, di takar, atau dihitung lagi.<sup>17</sup> Asumsi perhitungan jual beli tebu sistem ini adalah per/ Ha = Rp 40.000.000, - 43.000.000, juta

<sup>14</sup> <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-tebu-rakyat-intensifikasi-tri/>. Diakses pada tanggal. Diakses pada tanggal 03 Juni 2018.

<sup>15</sup> <http://www.aptri.or.id/>. Dewan Pimpinan Nasional Andalan Petani Tebu Rakyat Indonesia (DPN APTRI). Diakses pada tanggal 04 Juni 2018.

<sup>16</sup> Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 26.

<sup>17</sup> Hamzah Ya'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung : CV Diponegoro, 1984), hlm. 32.

b. Sistem titipan, yang dimaksud sistem titipan adalah dimana petani menitipkan hasil panen tebu kepada pembeli (broker). Dalam hal ini masuk dalam kategori *wadi'ah yadhamanah* artinya akad penitipan barang dimana pihak penerima titipan dapat memanfaatkan barang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang titipan.<sup>18</sup> Asumsi perhitungan jual beli tebu sistem ini sebagai berikut:

- Per/ Ha hasil tebu 800 Kw
- Per Kw di potong upah tebang angkut Rp 10.000,
- 800 Kw x Rp. 10.000, = Rp 8.000.000,

### 3. Pengupahan Tenaga Kerja

Upah merupakan salah satu rangsangan penting bagi para pekerja. tingkat upah merupakan dorongan utama hingga pada tarif dimana upah itu bisa mencukupi kebutuhan hidup para pekerja sepantasnya. Pengertian upah adalah suatu penerimaan balas jasa untuk berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan penerima kerja.<sup>19</sup>

Sedangkan pengupahan yang terjadi pada usaha tebu, dimana pekerja dapat menerima upah sesuai dengan dia bekerja dimana. Baik kepada petani tebu, penyewa tebu, pembeli tebu maupun pabrik. Pada dasarnya upah yang diterima oleh pekerja dibagi atas dua macam, yaitu :

---

<sup>18</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), hlm. 284.

<sup>19</sup> Achmad Ruky, *Manajemen Penggajian dan Pengupahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 43.

- a. Upah finansial, yaitu sesuatu yang diterima oleh pekerja dalam bentuk seperti gaji, upah, bonus, premi, tunjangan hari raya, tunjangan hari tua, pengobatan atau jaminan kesehatan asuransi, dan lain-lain yang sejenis yang dibayarkan oleh organisasi.
- b. Upah non finansial, yaitu sesuatu yang diterima oleh pekerja dalam bentuk selain uang. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan pekerja dalam jangka panjang.<sup>20</sup>

Kemudian dalam praktiknya adanya sistem pengupahan, karena merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan. Dengan menerapkan sistem pengupahan yang baik dapat meningkatkan hasil dari produksi, sehingga keuntungan yang didapatkan semakin besar dan dapat menyejahterakan pekerja.<sup>21</sup> Macam-macam sistem pengupahan adalah bagaimana cara pengupahan yang biasanya memberikan upah kepada pekerja. Sistem pengupahan yang umum digunakan adalah:

- a. Sistem upah menurut waktu, besarnya upah sistem waktu hanya didasarkan kepada lamanya bekerja bukan dikaitkan kepada prestasi kerjanya. Upah dapat ditentukan menurut satuan waktu (*time rates*) atau menurut satuan produk yang dihasilkan (*piece rates*). Upah menurut satuan waktu dapat ditentukan dalam bentuk per jam, upah per hari, upah per minggu, upah per bulan atau upah per tahun.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Putri Ingg R, M. Mabrori Fauzi, "Sistem Pengupahan Tenaga Kerja Home Industri Prespektif Ekonomi Islam", *Artikel*, hlm. 16.

<sup>21</sup> M Kadarisman, *Manajemen Kompensasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 122.

<sup>22</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hlm. 124.

- c. Sistem upah menurut hasil (*Output*), dengan cara ini besarnya balas karya langsung dikaitkan dengan prestasi kerja, karena besarnya upah tergantung dari banyak sedikitnya hasil yang dicapai dalam waktu tertentu. Cara ini hanya dapat diterapkan kalau hasil kerja dapat diukur secara kuantitatif.<sup>23</sup> Seperti per potong, buah, meter, liter, dan kilogram.
- d. Sistem upah borongan, sistem borongan merupakan kombinasi dari upah waktu dan upah potongan. Sistem ini menetapkan pekerjaan tertentu yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Jika selesai tepat pada waktunya ditetapkan upah sekian rupiah. Selain itu, sistem borongan dapat juga dikatakan sebagai suatu cara pengupahan yang penetapan besarnya jasa didasarkan atas volume pekerjaan dan lama mengerjakannya. Cara memperhitungkan upah ini kerap kali dipakai pada suatu pekerjaan yang diselesaikan oleh suatu kelompok pekerja, untuk seluruh pekerjaan ditentukan suatu balas karya yang ditentukan kemudian di bagi-bagi antara pelaksanaan.
- e. Sistem upah berubah, dengan sistem ini, jumlah upah yang diberikan berkaitan dengan harga penjualan hasil produksi di pasaran. Jika harga naik maka jumlah upah pun akan naik sebaliknya jika harga turun maka upah pun akan turun. Itulah sebabnya disebut skala upah berubah.
- f. Sistem skala upah indeks, sistem upah ini didasarkan atas indeks biaya kebutuhan hidup. Dengan sistem ini upah itu akan naik turun sesuai

---

<sup>23</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 216.

dengan naik turunnya biaya penghidupan, meskipun tidak mempengaruhi nilai nyata dari upah.

- g. Sistem pembagian keuntungan, sistem upah ini dapat disamakan dengan pemberian bonus apabila perusahaan mendapatkan keuntungan di akhir tahun.
- h. Sistem upah premi, sistem upah ini merupakan kombinasi antara upah waktu dan upah potongan. Upah dasar untuk prestasi normal berdasarkan waktu atau jumlah hasil. Apabila seorang karyawan mencapai prestasi yang lebih dari itu, ia diberi premi. Premi dapat juga diberikan misalnya untuk penghematan waktu dan bahan baku, kualitas produk yang baik dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Hasil yang diterima dari pemilik tanah, penyewa, pekerja dan pembeli apabila dikaitkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Kediri sudah dikatakan sejahtera jika mencapai Rp 1.700.000,- atau lebih.<sup>25</sup>

#### **4. Penentuan Harga Tebu dan Gula**

Penentuan harga tebu ini dipengaruhi oleh tiga faktor, *pertama*, keadaan kualitas tanah, *kedua*, kondisi tebu bagus atau tidak dan *ketiga*, yang paling dominan faktor randemen, pengertian randemen adalah kadar kandungan gula didalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Bila

---

<sup>24</sup> Zaeni Asyhadi, *Hukum Kerja Hukum Ketenagakerjaan Bidang Hubungan Kerja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 81.

<sup>25</sup> <https://www.gajiumr.com/gaji-umk-kab-kabupaten-kediri/>. Diakses pada tanggal 02 Juli 2018.

dikatakan rendemen tebu 10 %, artinya ialah bahwa dari 100 kg tebu yang digilingkan di Pabrik Gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg.<sup>26</sup>

Penentuan harga ini ditentukan oleh pabrik, dengan asumsi rumus perhitungan sebagai berikut:

- Dari bobot 100 % tebu, dibagi untuk petani sebesar 66 % dan untuk pabrik sebagai pengelola sebesar 34 %.

Misal:

- Rendemen      x      66 % (bagian petani)
- 8,65            x      66 % = 5,709 Kg

Sedangkan penentuan harga gula ditentukan berdasarkan hasil lelang koperasi APTR (Asosiasi Petani Tebu Rakyat). Biasanya yang mengikuti lelang yaitu dari tender-tender besar. Seperti PT dan perusahaan-perusahaan baik negeri maupun luar negeri yang sudah punya izin.<sup>27</sup>

- Contoh hasil lelang gula dengan harga Rp 9.700.000,

Harga gula diatas masih dalam bentuk harga grosir besar, bukan harga eceran.

## 5. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan hubungan antara jumlah *output* maksimum yang diproduksi dan *input* yang diperlukan dengan tingkat pengetahuan teknik tertentu. Fungsi produksi menggambarkan tingkat pengetahuan teknik atau teknologi yang dipakai oleh suatu pertanian, industri atau perekonomian secara keseluruhan. Fungsi produksi

---

<sup>26</sup> <http://www.agrobisnisinfo.com/2015/12/pengertian-rendemen-tebu-dan-tetes-tebu.html>, diakses pada tanggal 2 Juni 2018.

<sup>27</sup> Pak Yudha, wawancara dengan pembeli tebu pada tanggal 01 Juni 2018.

menunjukkan hubungan antara hasil produksi (*output*) dengan faktor produksi (*input*).<sup>28</sup> Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh beberapa jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah yang berbeda juga. Disamping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu, dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Misalnya, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor

---

<sup>28</sup> Arthur Thomson and John, Formby, *Economics of the Firm: Theory and Practice*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1993).

produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.<sup>29</sup>

Karena semua input yang digunakan mengandung biaya, maka prinsip dari produksi adalah bagaimana produksi dapat berjalan sehingga mampu mencapai tingkat yang paling maksimum dan efisiensi dengan cara; (a) memaksimalkan *output* dengan menggunakan *input* tetap, (b) meminimalkan penggunaan *input* untuk mencapai tingkat *output* yang sama.<sup>30</sup>

## 6. Proses Produksi Tanaman Tebu

Pelaksanaan pembukaan tanaman tebu memerlukan teknis yang baik. Berikut ini adalah beberapa tahapan dalam menanam tanaman tebu:

### a) Perencanaan

- 1) Pada february atau maret, para petani telah mendapatkan tanah yang akan ditanami.
- 2) Setelah itu, petani membuat perencanaan: jenis tebu yang akan ditanam, bukaan kebun, waktu penanaman, waktu perabukkan dan pemeliharaan tanaman.
- 3) Denah kebun sudah disiapkan sebelum membuat perencanaan pembukaan tanah.
- 4) Dengan adanya denah sementara ini, perkiraan letak petak dapat diketahui.

---

<sup>29</sup> Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 195.

<sup>30</sup> Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 129-130.

5) Untuk membuat perencanaan yang rinci, petani memerlukan waktu kira-kira seminggu.<sup>31</sup>

b) Kultur Teknis Pembukaan Lahan

1) Sebaiknya pembukaan dan penanaman dimulai dari petak yang paling jauh dari jalan utama atau jalan lori pabrik. Maksudnya, kelak semakin ke tengah kebun tanamannya semakin tua, sehingga tidak membutuhkan perawatan khusus lagi.

2) Jangan membuka semua petak sekaligus. Sebaiknya, tenaga kerja dikerahkan hanya pada satu petak saja. Jika pekerjaan sudah hampir selesai atau diperkirakan kelebihan tenaga kerja, baru membuka petak berikutnya.

3) Sebelum ditanam, sebaiknya got-got sudah mencapai ukuran standar.

- Got keliling atau mujur: 60 cm; dalam 70 cm.
- Got malang: lebar 50 cm; dalam 60 cm.

4) *Cemplongan* atau *juringan* (lubang tempat menanam)

Juringan baru dapat dibuat setelah got-got malang mencapai kedalaman 60 cm dan tanah galian got sudah diratakan. Ukuran standar juringan adalah:

- Lebar: 50 cm
- Dalam: 30 cm untuk tanah basah dan 25 cm untuk tanah kering.

5) Jalan Kontrol

- Jalan kontrol dibuat sepanjang got mujur dengan lebar  $\pm 1$  m.

---

<sup>31</sup> Edhi Sutardjo, *Budi Daya Tanaman Tebu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 7, hlm. 1.

- Setiap 5 bak dibuat jalan kontrol sepanjang got malang dengan lebar  $\pm 80$  cm.<sup>32</sup>

c) Turun Tanah (siap tanam)

- 1) Prinsip penurunan tanah adalah mengembalikan tanah stek kedua ke dalam cemplongan. Ini dimaksudkan untuk membuat bantalan dasar tanah bagi penanaman. Karena pada satu sisi got malang terdapat tanah galian itu harus dimasukkan juga ke dalam cemplongan sebagai bantalan dan diratakan. Dengan demikian, ada lahan kosong di kiri dan kanan got malang.
- 2) Untuk tanah tegal dan tanah-tanah yang berpadas, ukuran standar tidak dapat dicapai meskipun stek kedua sudah dikerjakan.
- 3) Tebalnya bantalan tergantung pada keadaan. Apabila masih banyak hujan atau tanahnya basah, maka tebalnya  $\pm 10$  cm.
- 4) Di musim kemarau yang terik, tebal bantalan  $\pm 15-20$  cm dari permukaan tanah aslinya. Bantalan untuk bibit (stek) tebu harus halus, rata dan dibuat agak tinggi sebelah dengan bagian yang rendah terletak di sebelah yang ada jalan airnya. Ini dimaksudkan agar air tidak menggenang, sehingga air mengalir terus.

d) Tanam

- 1) Jenis tebu yang akan ditanam adalah jenis tebu yang hasil produksinya tinggi dan sesuai dengan jenis tanah kebun.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Edhi Sutardjo, *Budi Daya Tanaman Tebu...*, hlm. 1-3.

<sup>33</sup> Edhi Sutardjo, *Budi Daya Tanaman Tebu...*, hlm. 3.

- 2) Bibit stek (potongan tebu) harus ditanam berimpitan agar mendapatkan jumlah anakan semaksimal mungkin. Itulah sebabnya, dibutuhkan  $\pm 70.000$  bibit stek per hektar. Hal ini dapat mencegah banyaknya sulaman, karena sulaman dapat diambil dari tanaman yang telah tumbuh dan dari persediaan bibit yang sengaja disediakan oleh tanaman rangkap yang ada di ujung juringan (dekat got malang).
- 3) Sebelum menanam, lebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang teliti apakah lahan sudah siap ditanam, apakah rumput sudah dibersihkan, dan apakah bantalan sudah cukup tebal dan halus. Bibit yang ditanam harus benar-benar diseleksi di luar lahan. Penyeleksiannya meliputi apakah bibit itu baik, apakah matanya tidak cacat, dan apakah bibit itu berpenyakit atau tidak. Kemudian, penyortiran bibit ini sangat penting untuk menghindari bibit tebu mati. Jika ada yang mati, itu berarti tidak meratanya tanaman dan turunnya produksi. Sebelum bibit ditanam, permukaan potongan diolesi larutan *desinfektans aretan* dari 0,5-1 %.
- 4) Cara tanam
  - Bibit Bagal (generasi), tanah bantalan harus diratakan dahulu. Kemudian, dengan menggunakan alat (benda yang ujungnya runcing), tanah digaris dengan kedalaman  $\pm 5-10$  cm. Bibit dimasukkan ke dalam bekas garisa dengan mata bibit menghadap ke samping. Selanjutnya, bibit-bibit tersebut ditimbun dengan tanah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Edhi Sutardjo, *Budi Daya Tanaman Tebu...*, hlm. 4.

- Bibit Rayungan (bibit yang tumbuh dikebun bibit) bermata (tunas) satu. Bibit rayungan bermata dua, batang bibit terpendam dan tunasnya menghadap ke samping dengan kadalaman kurang lebih 1 cm. Sebaliknya, bibit bagal dan rayungan ditanam cara terpisah didalam petak-petak tersendiri. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan tanaman yang pertumbuhannya merata.
- 5) Semua tunas dari bibit rayungan, sebaiknya menghadap ke satu arah, kecuali tunas yang berada di akhir juringan menghadap ke arah yang berlawanan. Bibit ini diperuntukkan persediaan bibit sulaman.
  - 6) Juringan yang berdekatan dengan got mujur ditanami secara rangkap. Tujuannya untuk persediaan sulaman.
  - 7) Harus diingat, sebelum menanam, juringan-juringan harus diberi air untuk membasahi bantalan, sehingga bantalan hancur dan halus.
  - 8) Orang-orang yang terlibat pekerjaan penanaman dikelompokkan:
    - Orang sortir (memilih) bibit diluar kebun.
    - Orang yang mengangkat bibit dari luar kebun ke dalam kebun.
    - Orang yang memacul untuk meratakan tanah dasar.
    - Orang yang mengairi lubang tanaman.

e) Membersihkan Rumput

Sebelum menanam, lahan perlu dibersihkan dari rerumputan, terutama alang-alang yang harus dibersihkan sampai ke akar-akarnya.<sup>35</sup>

f) Penyiraman

---

<sup>35</sup> Edhi Sutardjo, *Budi Daya Tanaman Tebu...*, hlm. 5-6.

Penyiraman pada waktu tanam tidak boleh berlebihan, sebab dapat merusak struktur tanah. Sebaliknya, tidak boleh pula menanam secara kering (tidak disiram), karena bibit tidak bisa melekat ke tanah. Setelah satu hari tidak ada hujan, harus dilakukan penyiraman. Penyiraman ini tidak boleh terlambat tidak boleh sekenyang-kenyangnya.

g) Penyulaman

- 1) Sulam, sulam sisipan hanya boleh dikerjakan 5-7 hari sesudah tanam, yaitu untuk tanaman rayungan bermata satu. Pada saat itu, tanahnya masih cukup basah dan lunak. Bibit rayungan segar dapat disisipkan di dekat tanaman yang diragukan pertumbuhannya. Bibit lama yang kelihatan mati tidak perlu dicabut. Pekerjaan ini diikuti penyiraman.
- 2) Sulaman ke-1, sulaman diambil dari tanaman rayungan bermata dua atau dari pembibitan. Sulaman ini dikerjakan pada tanaman berumur 3 minggu dan berdaun 3-4 helai. Sulaman dapat juga diambil dari persediaan bibit.
- 3) Penyulaman tanaman yang berasal dari ros atau pucuk tebu dapat dilakukan ketika tanaman berumur  $\pm 1$  bulan.<sup>36</sup>
- 4) Penyulaman, caranya sama dengan penyulaman ke-1. Penyulaman ke-2 harus selesai sebelum pembumbunan (tambah tanah ke-2). Penyulaman ke-2 harus dikerjakan bersama-sama dengan pemberian air ke-2, atau pemberian rabuk ke-2, yaitu ketika tanaman berumur kurang lebih 1 bulan.

---

<sup>36</sup> Edhi Sutardjo, *Budi Daya Tanaman Tebu...*, hlm. 6-7.

h) Pembumbunan Tanah (tambah tanah)

- 1) Tambah tanah, biasanya dilakukan ketika tebu berumur 3-4 minggu, yaitu tanaman sudah berdaun 4 helai. Sebelum pertumbuhan, rumput-rumputan dibubut dan tanaman disiram sampai kenyang.
- 2) Kriwil (bagi tanah yang ringan), sesudah pembersihan rumput, baru dilakukan penyiraman. Untuk tanah yang guludannya cukup ringan, tambah tanah ke-1 diberikan berupa kriwilan. Tebalnya pembumbunan tidak boleh lebih dari 5-8 cm dan harus rata. Bibit (ros/ruas) harus tertimbun tanah semua agar tidak cepat mengering, jika terkena terik sinar matahari.
- 3) Membalik gulud (guludan dibalik), untuk tanah-tanah yang berat dan liat, sebaiknya tambah tanah ke-1 dilakukan bersama-sama dengan membalik gulud. Yang diturunkan hanya tanah yang halus saja.<sup>37</sup>

i) Jugur (menghancurkan tanah), bertujuan:

- 1) Memecah tanah lapisan atas agar tanah yang tadinya keras berubah menjadi gembur. Dengan demikian, udara dapat masuk di sela-sela butiran tanah, sehingga struktur tanah menjadi sempurna.
- 2) Alat yang dipergunakan untuk menjugar adalah garpu kecil bergigi dua. Bagian yang dijugar adalah bagian kiri dan kanan tanaman.
- 3) Diwaktu kering, jugur juga dapat mencegah tanah menjadi cepat kering, karena penguapan air.

j) Pembubunan (tambah tanah) ke-2

---

<sup>37</sup> Edhi Sutardjo, *Budi Daya Tanaman Tebu...*, hlm. 7-9.

Pembubunan ke-2 dapat dilakukan, jika anakkan tebu sudah lengkap dan cukup besar  $\pm 20$  cm, sehingga tidak dikhawatirkan rusak atau patah sewaktu ditimbun tanah. Umur batang tebu yang normal  $\pm 2$  bulan. Penyulaman ke-2 (terakhir) diusahakan sudah selesai sebelum pembubunan ke-2 dimulai. Cara penambahan tanah ke-2 sebagai berikut:

- 1) Menurunkan tanah halus, untuk tanah yang cukup gembur, hanya tanah yang halus saja yang diturunkan. Ujung guludan sebaiknya diturunkan juga, karena bagian ini terdiri dari tanah yang telah terkena sinar matahari.
- 2) Kepruk Gulud (menghancurkan guludan), kepruk gulud hanya dikerjakan pada tanah balik gulud tanah liat atau keras. Tanah bekas galian lubang tanaman yang ada diatas guludan dipukuli sampai halus. Kemudian secara berangsur-angsur, tanah halus itu dimasukkan atau diturunkan ke dalam lubang.<sup>38</sup>
- 3) Pembubunan ke-3 (*bucar*), rumput dibubut terlebih dahulu, dan tanaman dan guludan diberi air sampai merata agar tanah galian yang belum hancur dapat dihancurkan dengan mudah. Tambah tanah ke-3 yang baik diberikan di sekitar dan diantara rumpun-rumpun tebu dan sedikit membukit. Semua tanah bekas galian juringan dan got-got malang harus dihabiskan. Umur tebu pada saat tambah tanah ke-3  $\pm 3$  bulan. Sesudah tambah tanah ke-3 ini, semua got harus diperdalam

---

<sup>38</sup> Aminudin, *Bagaimana Budidaya Tebu*, (Kediri: Sarana Ilmu Pustaka, 2013), hlm. 32-33.

lagi; got-got mujur sedalam 70 cm dan got malang 60 cm. Akibat pemberian air pada waktu penyulaman dan penambahan tanah serta akibat, got-got menjadi dangkal.

k) Garpuka Gulud

Pekerjaan ini dapat langsung dikerjakan sesudah tambah tanah ke-3. Tujuannya menggemburkan tanah asli yang berada dibawah tanah galian dan yang belum terkena sinar matahari. Caranya, membalik tanah dengan garpu. Penggarpuan harus dikerjakan sampai ke pinggir got, sehingga air dapat mengalir. Pekerjaan garpu muka gulud ini dikerjakan pada bulan oktober atau november ketika tebu mengalami kekeringan. Untuk mencegah tebu mati karena sebagian akar-akarnya terputus akibat garpuan, maka tanaan harus disiram sekenyang-kenyangnya setelah penggarpuan.

l) Klentek (Melepaskan Daun Kering) ke-1

Hal yang penting pada saat mengerjakan klentek ke-1 ini adalah ruas-ruas tebu betul-betul bersih dari daduk (daun tebu kering), sehingga akar-akar baru akan segera tumbuh dari ruas-ruas yang paling bawah bila mendapat tambahan tanah.

m) Gulud (tambah tanah terakhir)

Bersamaan dengan pekerjaan menggulud, got-got malang diberi air secukupnya untuk menyirami guludan yang sudah jadi. Tanah yang sudah gembur oleh penggarpuan ini dibumbunkan ke ruas-ruas tebu yang sudah bersih dari daduk (daun kering) dan rumput-rumputan. Setelah itu,

tanah yang sudah digulud disiram dengan air dari got malang. Kemudian, bagian kanan dan kiri rumpun-rumpun tebu diinjak dengan kaki sampai tanahnya membentuk gulungan. Pengguludan ini bertujuan menguatkan berdirinya batang tebu dan juga akar-akar baru yang akan tebu.

n) Klentek (melepaskan daun kering) Ke-2

Dilakukan ketika tebu berumur 6-7 bulan. Daun-daun yang dilepaskan adalah daun dari  $\pm$  7-9 ruas diatas guludan sampai batas daun-daun yang hijau. Setelah batang tebu diklentek, sinar matahari dapat masuk ke sela-sela rumpun. Ini berarti mempercepat proses pengolahan glukosa-sakarosa di dalam batang tebu.<sup>39</sup>

o) Tebu Roboh

Batang-batang tebu yang miring atau roboh perlu diikat, baik silang dua maupun silang empat. Rumpun-rumpun tebu yang terdiri dari satu deretan tanaman, disatukan dengan rumpun-rumpun dari deretan tanaman disisinya, sehingga berbentuk menyilang.

p) Penambahan Pupuk

Semakin tua tanaman tebu, maka semakin kurus tanahnya, sehingga mulai menua perlu menambah pupuk ZA.

q) Perabukan

Perabukan diberikan sebelum tanam, yaitu TSP. Kemudian  $\pm$  25 hari sesudah tanam, setelah selesai penyulaman ke-1, diberikan pupuk ZA ke-1 lalu disiram. Perabuka ZA ke-2, diberikan setelah tanaman

---

<sup>39</sup> Aminudin, *Bagaimana Budidaya Tebu...*, hlm. 35.

berumur  $\pm 1 \frac{1}{2}$  bulan, dan setelah selesai penyulaman ke-2. Biasanya jenis pupuk yang diberikan pada perabukan ke-1 dan ke-2 adalah ZA.

Selesai perabukan, semua petak harus segera disiram dengan hati-hati supaya pupuk tidak mengalir keluar. Oleh karena itu, sebelum perabukan, lubang tanaman harus ditutup. Sebelum penyiraman, pupuk yang diletakkan di tanah harus ditimbun dengan tanah terlebih dahulu.<sup>40</sup>

## **B. Teori Kesejahteraan**

Kata “sejahtera” secara bahasa memiliki arti aman sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Kemudian ketika mendapatkan imbuhan berupa (awalan “ke” dan akhiran “an”). Kesejahteraan menjadi hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketenteraman, kesehatan jiwa, sosial keadaan sejahtera masyarakat.<sup>41</sup>

Kesejahteraan secara istilah adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.<sup>42</sup> Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan adalah kondisi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan,

---

<sup>40</sup> Aminudin, *Bagaimana Budidaya Tebu...*, hlm. 37-38.

<sup>41</sup> (Kamus Besar Bahasa Indonesia). <https://kbbi.web.id/sejahtera>.

<sup>42</sup> Bintarto dan Surastopo Hadisumarno, *Metode Analisa Geografi*, (Jakarta: LP3ES, 1979).

minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.<sup>43</sup>

Dalam definisi yang lain, kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang di ikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.<sup>44</sup>

Menurut Todaro, kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: *pertama*, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan; *kedua*, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan; *ketiga*, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilhan sosial dari individu dan bangsa. Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmana dan rohani.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 24.

<sup>44</sup> Digilib.unila.ac.id.pdf. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.

<sup>45</sup> Todaro, (JURNAL) “*Kesejahteraan Masyarakat*”, 2006.

## 1. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Ada beberapa indikator dalam berbagai dimensi pembangunan yang dapat diklasifikasikan menjadi indikator ekonomi, kesejahteraan sosial dan partisipasi politik atau demokratisasi. Sejumlah indikator ekonomi yang banyak digunakan oleh lembaga-lembaga internasional antara lain pendapatan per kapita (GNP atau PDB) dan jumlah tabungan, sebagai indikator pertumbuhan. Struktur perekonomian dan tingkat urbanisasi, sebagai indikator diferensiasi sosial-ekonomi. Sedangkan indikator progress, antara lain, dapat dilihat dalam tingkat pendidikan dan kesehatan. Masing-masing indikator ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a) Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun PDB merupakan salah satu indikator makroekonomi yang telah lama digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif makroekonomi, indikator ini dapat menggambarkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan merupakan bagian kesejahteraan manusia yang dapat diukur. Pendapatan juga dapat digunakan sebagai data kegiatan ekonomi, terutama dalam kaitannya dengan produksi barang dan jasa oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

Selama ini, peningkatan dalam pendapatan nasional telah menjadi fokus dari pengukuran pembangunan. Badan-badan internasional, seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional telah menggunakannya untuk melihat dan membandingkan kinerja perekonomian negara-negara

di seluruh dunia. Tampaknya, pendapatan per kapita telah menjadi indikator makroekonomi yang tidak bisa diabaikan, walaupun memiliki beberapa kelemahan.

Sehingga pertumbuhan pendapatan nasional, selama ini, telah dijadikan tujuan pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Seolah-olah ada asumsi bahwa kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat secara otomatis ditunjukkan oleh adanya peningkatan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi).

Walaupun demikian, beberapa pakar menganggap bahwa penggunaan indikator ini sebagai tujuan pembangunan telah mengabaikan pola distribusi pendapatan nasional. Dengan kata lain, indikator ini tidak mengukur distribusi pendapatan dan pemerataan kesejahteraan, termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Indikator ini tidak dapat menjelaskan situasi ketimpangan pendapatan dalam sebuah masyarakat atau bangsa.

Sebagai indikator pemerataan, Bank Dunia menggunakan ukuran 20 persen dari penduduk lapisan paling atas yang dapat menikmati pendapatan nasional, dibandingkan dengan 20 persen penduduk pada lapisan terbawah. Struktur pendapatan masyarakat dapat juga diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu 40 persen tingkat bawah, 40 persen tingkat menengah dan 20 persen tingkat atas.

Indeks ini juga digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan dalam sebuah negara atau masyarakat. Penggunaan index dan ukuran

pemerataan kesejahteraan perlu dipertimbangkan, karena menurut para ahli, pada awal terjadinya pertumbuhan ekonomi di negara-negara miskin, tidak akan memperbaiki status kaum miskin. Pada tahap awal pembangunan, yang akan memperoleh keuntungan dan menikmati hasilnya adalah mereka yang berada dalam kelompok berpenghasilan tinggi dan menengah. Sedangkan mereka yang di dalam kelompok berpenghasilan rendah akan tetap tertinggal sampai pada tahap pembangunan tertentu dalam waktu yang cukup lama.<sup>46</sup>

#### b) Struktur Ekonomi

Telah menjadi asumsi bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan perkapita, kontribusi sektor manufaktur atau industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan meningkat terus. Perkembangan sektor industri dan perbaikan tingkat upah akan meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan penyerapan angkatan kerja.

Di lain pihak, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan semakin menurun. Angkatan kerja sektoral juga akan mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan industrialisasi. Pada tahap awal pembangunan, proporsi terbesar angkatan kerja adalah di sektor pertanian, kemudian diikuti oleh sektor-sektor industri atau

---

<sup>46</sup> Gregorius Gehi Batafor, *Evaluasi Kinerja Keuangan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lembata-Provinsi NTT* (Tesis), (Denpasar: Universitas Udayana Denpasar, 2011), hlm. 53-55.

manufaktur dan jasa. Pada tahap berikutnya, angkatan kerja akan terkonsentrasi di sektor industri.

Terjadinya proses industrialisasi dapat dilihat dari perubahan yang dialami oleh tiga sektor utama ekonomi, yaitu sektor primer (pertanian), sekunder (industri) dan tersier (jasa). Sebuah negara bisa dikatakan negara industri apabila proporsi sektor primer di dalam pendapatan nasional kurang dari 15 persen dan proporsi angkatan kerja di sektor ini tidak lebih dari 20 persen. Sedangkan proporsi penduduk perkotaan (urban) diatas 60 persen.

#### c) Urbanisasi

Urbanisasi dapat diartikan sebagai meningkatnya proporsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Urbanisasi dikatakan tidak terjadi, apabila pertumbuhan penduduk di wilayah urban sama dengan nol. Sesuai dengan pengalaman industrialisasi di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara, maka proporsi penduduk di wilayah urban berbanding lurus dengan proses industrialisasi.

Ini berarti bahwa kecepatan urbanisasi akan semakin tinggi sesuai dengan cepatnya proses industrialisasi. Di negara-negara industri, sebagian besar penduduk tinggal di wilayah perkotaan; sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang proporsi terbesar tinggal di wilayah pedesaan. Berdasarkan kepada fenomena ini, maka urbanisasi telah digunakan sebagai salah satu indikator pembangunan. Negara-

negara dengan tingkat urbanisasi yang tinggi akan memiliki pertumbuhan yang rendah. Sedangkan negara-negara dengan tingkat urbanisasi yang masih rendah, biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi.

d) Angka Tabungan

Perkembangan sektor manufaktur atau industri selama tahap industrialisasi memerlukan investasi dan modal. *Financial capital* merupakan faktor utama dalam proses industrialisasi dalam sebuah masyarakat, sebagaimana terjadi di Inggris dan Eropa pada umumnya pada awal pertumbuhan kapitalisme yang disusul oleh revolusi industri. Dalam masyarakat yang memiliki produktifitas yang tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

Sejarah perkembangan ekonomi di Eropa menunjukkan bahwa sektor primer telah berhasil menciptakan surplus yang merupakan awal dari proses pembentukan modal (*capital formation*). Investasi, baik untuk industrialisasi maupun perdagangan bisa didukung oleh ketersediaan modal yang dibentuk oleh surplus dan tabungan masyarakat. Dengan demikian, jumlah tabungan masyarakat (*domestic saving*) dapat dijadikan salah satu indikator pembangunan. Misalnya, angka tabungan di Indonesia selama periode 1989-1993 adalah 23,9 persen dari PDB.

e) Indeks Kualitas Hidup (IKH)

IKH atau *Physical Quality of Life Index* (PQLI) digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Indeks ini dibuat karena apabila hanya indikator makroekonomi digunakan dalam

mengukur keberhasilan ekonomi, maka ia tidak dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan masyarakat. Misalnya, pendapatan nasional sebuah bangsa dapat tumbuh terus, tetapi tanpa diikuti oleh peningkatan kesejahteraan sosial.

Indeks ini dihitung berdasarkan kepada (1) angka rata-rata harapan hidup pada umur satu tahun, (2) angka kematian bayi, dan (3) angka melek huruf. Dalam indeks ini, angka rata-rata harapan hidup dan kematian bayi akan dapat menggambarkan status gizi anak dan ibu, derajat kesehatan, dan lingkungan keluarga yang langsung berasosiasi dengan kesejahteraan keluarga. Pendidikan yang diukur dengan angka melek huruf, dapat menggambarkan jumlah orang yang memperoleh akses pendidikan sebagai hasil pembangunan.

Seperti dikemukakan diatas, variabel ini menggambarkan kesejahteraan masyarakat, karena tingginya status ekonomi keluarga akan mempengaruhi status pendidikan para anggotanya. Oleh para pembuatnya, index ini dianggap sebagai yang paling baik untuk mengukur kualitas manusia sebagai hasil dari pembangunan, disamping pendapatan per kapita sebagai ukuran kuantitas manusia.

f) Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*)

The United Nations Development Program (UNDP) telah membuat indikator pembangunan yang lain, sebagai tambahan untuk beberapa indikator yang telah ada. Ide dasar yang melandasi dibuatnya index ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya

manusia. Menurut UNDP, pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan sumber daya manusia. Dalam pemahaman ini, pembangunan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan pilihan-pilihan yang dapat dilakukan oleh manusia.

Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia akan diikuti oleh terbukanya berbagai pilihan dan peluang untuk menentukan jalan hidup manusia secara bebas. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor penting di dalam kehidupan manusia, tetapi tidak secara otomatis akan mempengaruhi peningkatan martabat dan harkat manusia. Dalam hubungan ini, ada tiga komponen yang dianggap sangat menentukan dalam pembangunan yaitu umur panjang dan sehat, perolehan dan pengembangan pengetahuan, dan peningkatan terhadap akses untuk kehidupan yang lebih baik. *Index* ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen, yaitu :

- (1) Rata-rata harapan hidup pada saat lahir,
- (2) Rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMU, dan
- (3) pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan *Purchasing Power Parity*.<sup>47</sup>

Perumusan konsep indikator kesejahteraan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dan badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

---

<sup>47</sup> Evi Mulyanti, (JURNAL), “*Indikator Kesejahteraan Ekonomi dan Transformasi Sosial*”, (Serang: Universitas Ageng Tirtayasa, 2015).

(BKKBN) mengatakan bahwa keluarga yang dikatakan sejahtera apabila memenuhi kriteria berikut:

- 1) Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial maupun agama.
- 2) Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga.
- 3) Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusus disamping terpenuhi kebutuhan pokoknya.<sup>48</sup>

### **C. Teori Ekonomi Islam**

Menurut beberapa ahli ekonomi Islam (Kursyid Ahmad) bahwa pengertian ekonomi Islam adalah sebuah usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi, dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Muhammad Abdul Manan adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>50</sup>

Menurut Badan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, bahwa pengertian dari ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha

---

<sup>48</sup> WEB. Biro Pusat Statistik (BPS) dan badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

<sup>49</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 17.

<sup>50</sup> Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakhti Prima Yas, 1997), hlm.19.

manusia untuk mengalokasikan dan mengolah sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah”.<sup>51</sup>

### 1. Sumber Hukum Ekonomi Islam

Adapun sumber-sumber hukum dalam ekonomi Islam adalah:

#### a) Al-Quran

Al-Quran adalah sumber utama, asli, abadi, dan pokok dalam hukum ekonomi Islam yang Allah SWT turunkan kepada Rasul Saw guna memperbaiki, meluruskan dan membimbing Umat manusia kepada jalan yang benar. Didalam Al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang melandasi hukum ekonomi Islam, salah satunya dalam surat An-Nahl ayat 90 yang mengemukakan tentang peningkatan kesejahteraan Umat Islam dalam segala bidang termasuk ekonomi.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (QS. An-Nahl: 90).

---

51 P3EI, *Ekonomi Islam...*, hlm.19.

b) Hadis dan Sunnah

Setelah Al-Quran, sumber hukum ekonomi adalah Hadis dan Sunnah. Yang mana para pelaku ekonomi akan mengikuti sumber hukum ini apabila didalam Al-Quran tidak terperinci secara lengkap tentang hukum ekonomi tersebut.

c) Ijma'

Ijma' adalah sumber hukum yang ketiga, yang mana merupakan konsensus baik dari masyarakat maupun cara cendekiawan Agama, yang tidak terlepas dari Al-Quran dan Hadis.

d) Ijtihad atau Qiyas

Ijtihad merupakan usaha meneruskan setiap usaha untuk menemukan sedikit banyaknya kemungkinan suatu persoalan syariat. Sedangkan qiyas adalah pendapat yang merupakan alat pokok ijtihad yang dihasilkan melalui penalaran analogi.

e) Istihsan, Istislah dan Istishab

f) Istihsan, Istislah dan Istishab adalah bagian dari pada sumber hukum yang lainnya dan telah diterima oleh sebahagian kecil oleh keempat mazhab.<sup>52</sup>

## 2. Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam

a) Tauhid

Tauhid adalah asas filsafat ekonomi yang menjadi orientasi dasar ilmu ekonomi dan praktik yang paradigmanya relevan dengan nilai logik,

---

<sup>52</sup> Muhammad Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakhti Prima Yasa, 1997), hlm. 28-38.

etik dan estetika yang dapat difungsionalisasikan ke dalam tingkah laku ekonomi manusia. Tauhid dalam bidang ekonomi mengantarkan para pelaku ekonomi untuk berkeyakinan bahwa harta benda adalah milik Allah semata. Ini adalah konsep tauhid yang berarti semua aspek dalam hidup dan mati adalah satu, baik pada aspek politik, ekonomi, sosial, maupun agama adalah berasal dari satu sistem nilai yang paling terintegrasi yang terkait dan konsisten. Tauhid hanya cukup dianggap sebagai keyakinan Tuhan hanya satu. Tauhid adalah sistem yang harus dijalankan dengan mengelola kehidupan ini.<sup>53</sup>

Makna dari tauhid adalah kesatuan pemilikan manusia dengan kepemilikan Tuhan. Kekayaan (sebagai hasil bisnis) merupakan amanah Allah, oleh karena itu di dalam kekayaan terkandung kewajiban sosial. Tidak ada diskriminasi diantara pelaku bisnis atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama.

#### b) Khilafah

Maknanya adalah kemampuan kreatif dan konseptual pelaku bisnis yang berfungsi membentuk, mengubah dan mengembangkan semua potensi kehidupan alam semesta menjadi sesuatu yang konkret dan bermanfaat.<sup>54</sup> Kemampuan bertindak pelaku bisnis tanpa paksaan dari luar, sesuai dengan parameter ciptaan Allah. Ketersediaan pelaku bisnis

---

<sup>53</sup> Khoirul Fayasqi, *Penerapan Nilai-nilai Etika Bisnis Islam di Hotel Namira Syariah Pekalongan*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2016), Undergraduate Thesis.

<sup>54</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 44.

untuk bertanggungjawab atas dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

c) Ibadah

Maknanya adalah kemampuan pelaku bisnis untuk membebaskan diri dari segala ikatan penghambaan manusia kepada ciptaannya sendiri (seperti kekuasaan dan kekayaan). Kemampuan pelaku bisnis untuk menjadikan penghambaan manusia kepada Tuhan sebagai wawasan batin sekaligus komitmen moral yang berfungsi memberikan arah, tujuan dan pemaknaan terhadap aktualisasi kegiatan bisnisnya.

d) Tazkiyah

Maknanya adalah kejujuran pelaku bisnis untuk tidak mengambil keuntungan hanya untuk dirinya sendiri (tidak suap/ menimbun/ curang/ menipu), kejujuran atas harga yang layak (tidak memanipulasi), kejujuran atas mutu barang yang dijual (tidak memalsu poduk). Kemampuan pelaku bisnis untuk menciptakan keseimbangan/ moderasi dalam transaksi (seperti dalam takaran/ timbangan) dan membebaskan penindasan (seperti riba, monopoli). Kesiediaan pelaku bisnis untuk menerima pendapat orang lain yang lebih baik dan lebih benar, serta menghidupkan potensi dan inisiatif yang konstruktif, kreatif, dan positif.

e) Ihsan

Ihsan adalah profesionalisme yang merupakan prinsip Islam. Profesionalisme merupakan sunnah kehidupan bagi Muslimin: *“Allah mencintai hamba yang bila melakukan aktivitas selalu memperhatikan*

*profesionalitas*”. (HR. Thabrani).<sup>55</sup> Kesiediaan pelaku bisnis untuk memberikan kebaikan kepada orang lain, misalnya penjadwalan ulang hutang, menerima pengembalian barang yang telah dibeli, pembayaran hutang setelah jatuh tempo. Kebersamaan pelaku bisnis dalam membagi dan memikul beban sesuai dengan kemampuan masing-masing, kebersamaan dalam memikul tanggungjawab sesuai dengan beban tugas, dan kebersamaan dalam menikmati hasil bisnis secara profesional.

### 3. Sistem Ekonomi Islam

Pada sistem ekonomi Islam terdapat beberapa asas sistem ekonomi Islam, yaitu:

#### a) Kepemilikan (Al-Milkiyyah)

Pada asas pertama yaitu kepemilikan telah diuraikan pada prinsip dasar ekonomi Islam, dan sesungguhnya pemilik kepemilikan harta itu adalah Allah SWT dan sekaligus Dzat yang memiliki kekayaan tersebut, sebagaimana firman di bawah ini:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.” (QS. Al-Baqarah : 284).

---

<sup>55</sup>Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam, (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*..., hlm .45.

b) Pengelolaan Kepemilikan (At-Tasharrufi Al-Milkiyyah)

Secara garis besar, pengelolaan kepemilikan mencakup kepada dua kegiatan yaitu:

1) Pembelanjaan Harta

Pembelanjaan harta adalah "pemberian harta tanpa adanya kompensasi", dalam pembelanjaan harta milik individu yang ada, Islam memberikan tuntunan bahwa harta tersebut pertama-tama haruslah dimanfaatkan untuk nafkah wajib seperti nafkah keluarga, infaq *fi sabilillah*, membayar zakat, dan lainnya. Kemudian nafkah sunnah seperti sodaqoh, hadia, dan lainnya. Dan setelah itu dimanfaatkan untuk hal-hal yang mubah, dan hendaknya harta tersebut tidak dimanfaatkan untuk hal-hal terlarang seperti untuk membeli barang haram, minuman keras, dan lainnya.<sup>56</sup>

2) Pengembangan Harta

Pengembangan harta adalah kegiatan memperbanyak jumlah harta yang telah dimiliki. Seorang Muslim yang ingin mengembangkan harta yang telah dimiliki, wajib terikat dengan ketentuan Islam berkaitan dengan pengembangan harta. Secara umum Islam telah memberikan tuntunan pengembangan harta melalui cara-cara yang sah seperti jual-beli, kerja sama syirkah yang Islami dalam bidang pertanian, perindustrian, maupun perdagangan. Selain itu,

---

<sup>56</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.18-19.

Islam juga melarang pengembangan harta yang terlarang seperti jalan aktifitas riba, judi, serta aktifitas terlarang lainnya.<sup>57</sup>

### 3) Distribusi Kekayaan ditengah-tengah Manusia

Karena distribusi kekayaan termasuk masalah yang sangat penting, maka Islam memberikan juga berbagai ketentuan yang berkaitan dengan hal ini. Mekanisme distribusi kekayaan terwujud dalam sekumpulan hukum syara' yang ditetapkan untuk menjamin pemenuhan barang dan jasa bagi setiap individu rakyat. Mekanisme ini dilakukan dengan mengikuti ketentuan sebab-sebab kepemilikan serta akad-akad mu'amalah yang wajar.

Namun demikian, perbedaan potensi individu dalam masalah kemampuan dan pemenuhan terhadap suatu kebutuhan, bisa menyebabkan perbedaan distribusi kekayaan tersebut diantara mereka. Selain itu perbedaan antar masing-masing individu mungkin saja menyebabkan terjadinya kesalahan dalam distribusi kekayaan. Kemudian kesalahan tersebut akan membawa konsekuensi terdistribusikannya kekayaan kepada segelintir orang saja, sementara yang lain kekurangan, sebagaimana yang terjadi akibat penimbunan alat tukar yang *fixed*, seperti emas dan perak.<sup>58</sup>

## 4. Nilai-nilai Ekonomi Islam dalam Produksi

Upaya produsen untuk memperoleh *mashlahah* yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan

---

<sup>57</sup> Muhammad Siddiq Al-Jawi, *Asas-asas Sistem Ekonomi Islam*, (Yakarta: Kencana, 2005), hlm. 4.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 5-6.

kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami.<sup>59</sup>

Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu: *khilafah*, adil, dan *takaful*. Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

- a) Adil, pengertian adil menurut bahasa adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Sedangkan secara istilah adil adalah memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak mana pun. Adil dapat berarti tidak berat sebelah serta berarti sepatutnya, tidak sewenang-wenang.<sup>60</sup> Sebagaimana firman di bawah ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. An-Nahl: 90).

- b) Memenuhi Akad (dalam transaksi), akad berasal bahasa Arab *al-'aqd* yang berarti perikatan, perjanjian, persetujuan dan permufakatan. Kata ini

<sup>59</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam...*, hlm. 252.

<sup>60</sup> Soeyoeti, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktora jendral Pembina kelembagaan Agama Islam, 1996), hlm. 24.

juga bisa diartikan tali yang mengikat karena akan adanya ikatan antara orang yang berakad. Dalam kitab fiqh sunnah, kata akad diartikan dengan kesepakatan (الاتِّفَاقُ). Secara istilah fiqh, akad didefinisikan dengan, pertalian ijab (pernyataan melakukan ikatan) dan qabul (pernyataan penerimaan ikatan) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan.<sup>61</sup>

- c) Jujur, kata jujur dalam bahasa Arab semakna dengan *as-sidqu* atau *siddiq* yang berarti benar, nyata atau berkata benar. Menurut istilah, jujur adalah suatu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan ditampilkan dalam perbuatan memang itulah yang sesungguhnya terjadi dan sebenarnya.<sup>62</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada*

<sup>61</sup> Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 40.

<sup>62</sup> Rachmat Syafe’i, *Al-Hadis Aqidah-Akhlak-Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 77.

*Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS Al-Maidah: 8).

- d) Mendorong *ukhuwah* antarsesama, kata *ukhuwah* menurut bahasa berasal dari ”*akhun*” yang berarti berserikat dengan yang lain karena kelahiran dari dua belah pihak, atau salah satunya atau karena persusuan. Sedangkan secara istilah *ukhuwah* ialah ikatan atau jalinan persaudaraan. Ukhuwah yang sebenarnya ialah jalinan persaudaraan yang didasari dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>63</sup> Ukhuwah seperti itu dikenal dengan *ukhuwah islamiyah*, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS.

Al-Hujaraat: 10).

- e) Pembayaran upah tepat waktu dan layak, upah dalam bahasa Arab sering disebut dengan *ajrun/ajrān* yang berarti memberi hadiah atau upah. Kata *ajrān* mengandung dua arti, yaitu balasan atas pekerjaan dan pahala. Sedangkan upah menurut istilah adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai balas jasa atau bayaran atas tenaga yang telah

---

<sup>63</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Cet. I. hlm. 47-48.

dicurahkan untuk mengerjakan sesuatu. Upah diberikan sebagai balas jasa atau penggantian kerugian yang diterima oleh pihak buruh karena atas pencurahan tenaga kerjanya kepada orang lain yang berstatus sebagai majikan.<sup>64</sup> Sebagaimana firman Allah SWT tentang upah:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS At-Taubah: 105).*

Penerapan nilai-nilai diatas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu mashlahah yang akan memberi kontribusi bagi tercapinya falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga diakhirat.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Soedarjadi, *Hukum Ketenagakerjaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Pusat Yustisia, 2008), hlm. 73.

<sup>65</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam...*, hlm. 253.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai tanaman tebu telah banyak dilakukan oleh para akademisi, dan telah dipublikasi dalam berbagai karya baik dalam bentuk buku, jurnal dan skripsi. Karya-karya tersebut dihasilkan oleh para peneliti seperti Djoko Susilo, Sri Hery Susilowati, Rosihan Asmara, Amiruddin Syam, Memet Hakim dan beberapa peneliti lainnya yang mengkaji tanaman tebu dari berbagai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka. Sehingga dari hasil penelitian mereka antaranya adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian Djoko Susilo, dengan judul penelitian “Penguatan Kelembagaan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu”.<sup>66</sup> Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi penguatan kelembagaan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani tebu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan penentuan kelembagaan dilakukan secara *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan petani tebu berperan untuk membantu aktivitas petani dan meningkatkan posisi tawar petani dalam menjalankan agribisnis tebu. Namun kelembagaan petani umumnya masih dijalankan dengan mengedepankan kepentingan kelompok tertentu, sementara petani kecil tetap memiliki akses yang terbatas. Oleh karenanya penguatan kelembagaan petani tebu diperlukan untuk meningkatkan akses petani terhadap kelembagaan baik lembaga

---

<sup>66</sup> Djoko Susilo, “Penguatan Kelembagaan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu”, (Jember: SNAPER-EBIS, 2017), hlm. 498-505.

finansial maupun non finansial. Penguatan kelembagaan dilakukan dengan merumuskan strategi penguatan kelembagaan dari aspek organisasi, aspek sumberdaya, aspek pelayanan, dan aspek jaringan kerjasama atau kemitraan. Penguatan kelembagaan akan mendorong petani meningkatkan produktivitas, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani tebu.<sup>67</sup>

Dari penelitian Sri Hery Susilowati, dengan judul penelitian “Analisis Efisiensi Usaha Tani Tebu di Jawa Timur”.<sup>68</sup> Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis efisiensi usaha tani tebu dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi usaha tani tebu. Data yang digunakan adalah data survei PATANAS (Panel Petani Nasional) oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian di Kabupaten Malang dan Lumajang, Jawa Timur tahun 2009. Jumlah contoh sebanyak 132 rumah tangga yang dipilih secara acak. Analisis menggunakan *stochastic frontier production function approach* dengan fungsi produksi *Stochastic Frontier Cobb Douglas* yang diolah menggunakan program Frontier 4.1. Hasil penelitian menunjukkan nilai indeks efisiensi teknis dikategorikan belum efisien dengan rata-rata efisiensi sebesar 0,672. Variabel akses lahan oleh petani merupakan faktor yang paling penting dan responsif dalam mempengaruhi produksi tebu. Kebijakan pengembangan usaha tani tebu untuk meningkatkan efisiensi usaha tani adalah melalui peningkatan akses lahan, kualitas bibit yang dipakai, dan ketersediaan sarana produksi.

---

<sup>67</sup> Sapja Anantanyu, *Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*, (Jember: SEPA, 2011). Vol. 7 No. 2, hlm.102.

<sup>68</sup> Sri Hery Susilowati, *Analisis Efisiensi Usaha Tani Tebu di Jawa Timur*, (Jawa Timur: Jurnal Littri, 2012), hlm. 162-172.

Sedangkan dalam penelitian Rosihan Asmara, dengan judul “Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu dalam Keanggotaan Suatu Koperasi”.<sup>69</sup> Hasil penelitian ini adalah pendapatan petani antar koperasi dalam suatu daerah (Desa Gading) tidak jauh berbeda antara keduanya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani adalah variabel bibit, variabel pupuk ponska serta variabel produksi. Saran yang dapat diberikan adalah petani perlu berpartisipasi aktif sebagai anggota koperasi sehingga mengetahui segala kebutuhan usahatani karena selama ini petani kurang aktif dalam keanggotaannya di koperasi dan hanya menyerahkan kepada ketua kelompok sehingga kebijakan koperasi kurang diketahui. Kedua, Petani perlu terus meningkatkan produksi tebu dan tingkat rendemen guna meningkatkan pendapatan karena tingginya permintaan akan gula yang mengakibatkan meningkatnya harga gula sehingga memiliki peluang ekonomi yang menguntungkan. Ketiga, Koperasi sebagai salah satu lembaga ekonomi yang memiliki tujuan mensejahterakan anggotanya perlu melakukan kebijakan yang tidak memberatkan anggotanya baik berupa penarikan iuran maupun simpanan pokok dan wajib bagi anggota.

Dari penelitian Amiruddin Syam, dengan judul penelitian “Daya Saing Usaha Tani Tebu di Jawa Timur”.<sup>70</sup> Propinsi Jawa Timur merupakan daerah penghasil gula terbesar di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir produksi gula terus meningkat dan memberikan kontribusi lebih dari 50 % produksi gula

---

<sup>69</sup> Rosihan Asmara, *Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tebu dalam Keanggotaan Suatu Koperasi*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2010), Vol. 10 No. 2, hlm. 1-13.

<sup>70</sup> Amiruddin Syam, *Daya Saing Usaha Tani Tebu di Jawa Timur*, (Jawa Timur: FAE, 1996). Vol 14. No 1, hlm. 1-11.

nasional. Sebagai komoditas yang kegiatannya banyak melibatkan masyarakat, industri gula telah memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam kaitan ini pemerintah daerah mengeluarkan berbagai kebijaksanaan untuk mengatur pelaku pasar yang terlibat dalam sistem agribisnis gula. Dua kebijaksanaan yang ditujukan kepada petani tebu adalah penetapan pola glebagan yang menentukan batasan areal tebu seluas 30 % dari bias wilayah, serta penetapan wilayah ketja pabrik gula. Kedua kebijaksanaan itu telah menghilangkan kesempatan petani untuk memilih komoditas yang ingin diusahakan serta memperoleh penerimaan usahatani yang lebih tinggi. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran areal pertanaman tebu rakyat dari lahan sawah ke lahan kering. Hal ini disebabkan oleh penerimaan usahatani tebu pada lahan sawah lebih rendah dibandingkan dengan komoditas alternatif. Sedangkan untuk tebu yang diusahakan pada lahan kering, tingkat penerimaan yang diperoleh pada sebagian besar lokasi penelitian lebih tinggi. Untuk mempertahankan pertanaman tebu pada lahan sawah diperlukan perhatian terhadap faktor utama yang menentukan daya saing, yaitu produktivitas hablur serta perbandingan harga provenue gula dan harga dasar gabah. Dalam kaitan ini berbagai program hendaknya diarahkan untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu, serta perbaikan efisiensi dan kinerja pabrik gula.

Dan penelitian yang dilakukan Memet Hakim, dengan judul “Potensi Sumber Daya Lahan untuk Tanaman Tebu di Indonesia”.<sup>71</sup> Hasil penelitian ini adalah produksi gula Indonesia hanya 1,68 % sedangkan gula yang dikonsumsi

---

<sup>71</sup> Memet Hakim, *Potensi Sumber Daya Lahan untuk Tanaman Tebu di Indonesia*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2010), hlm. 1-12.

sebesar 2,79 dari total konsumsi gula dunia. Swasembada gula dapat dicapai antara lain dengan ekstrensifikasi lahan tebu oleh karena itu kajian mengenai potensi sumber daya lahan di Indonesia untuk perkebunan gula perlu dilakukan. Total areal tebu di Indonesia saat ini sekitar 430.000 ha, masih kekurangan 420.000 ha untuk swasembada gula. Kekurangan ini secara teknis dapat diatasi karena potensi lahan dengan karakteristik tanah yang cocok untuk tebu tersedia. Daerah yang sesuai untuk tanaman tebu berdasarkan kesesuaian lahan mencapai 33,80 juta ha, yang terdiri dari lahan sangat sesuai 12,70 juta ha, moderat cocok dengan 6,30 juta ha, dan marginal sesuai sekitar 14,80 juta ha. Penyebaran areal yang cocok untuk tebu adalah terluas di Kalimantan, Papua, dan Sumatera Selatan, Riau, Sumatera Utara, dan Lampung.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, menunjukkan bahwa secara umum fokus penelitian yang dilakukan hanya mencangkup bagian tertentu dari usaha tebu. Titik penekanan pembahasan pada penelitian diatas sebagai berikut. Penelitian *pertama*, menekankan pada potensi sumber daya lahan untuk tanaman tebu di Indonesia. Kemudian penelitian yang *kedua*, menekankan pada analisis efisiensi usaha tani tebu di Jawa Timur. Sedangkan Penelitian yang *ketiga*, menekankan pada analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu dalam keanggotaan suatu koperasi. Dan penelitian yang *keempat* menekankan tentang persaingan usaha tebu di Jawa Timur saja. Adapun penelitian yang mempunyai kedekatan atau kemiripan dengan penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian Djoko Susilo yang berjudul “Penguatan Kelembagaan dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tebu”. Dimana

persamaanya variabel yang digunakan adalah kesejahteraan, data dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaanya pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Jika di penelitian terdahulu menggunakan cara dengan penguatan kelembagaan, sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan menggunakan produksi tanaman tebu.